

**Meningkatkan Nilai Moral Keagamaan melalui Metode Bersyair Islami di Kelompok A2  
RA Al-Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo**

**Fahmi Mahnularha Sahu<sup>1</sup>, Indriani<sup>2</sup>**  
**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

**Email :**

[fahmisahu98@gmail.com](mailto:fahmisahu98@gmail.com)<sup>1</sup>  
[Indriani@iaingorontalo.ac.id](mailto:Indriani@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo didapatkan hasil bahwa nilai moral anak masih kurang optimal terutama antara siswa dengan teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam permasalahan ini ada beberapa metode yang sudah digunakan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan nilai moral keagamaan anak salah satunya adalah metode bercerita, bernyanyi dan mengucap syair, meskipun sudah digunakan belum menunjukkan nilai moral agama pada anak meningkat secara optimal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana nilai moral keagamaan dalam bersyair islami. Metode yang di gunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa meningkatkan nilai moral keagamaan melalui metode bersyair islamiproses penerapan metode bersyair islami untuk meningkatkan nilai moral keagamaan di RA Al-Mourky pertama dalam pengucapan syair anak ajarkan empat bait terlebih dahulu setelah anak sudah bisa menghafalnya satu bait guru akan mengajarkan bait selanjutnya, adapun faktor penghabatnya yaitu ada anak yang terlambat, pengucapan dan kerjamsa anatara guru dengan orang tua.

Kesimpulannya dari penelitian bahwa sebagai anak sudah menerapkan nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Saran sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran agar anak tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung dan lebih banyak belajar dalam pengucapan syair.

**Kata Kunci:** *Nilai Moral, Metode Bersyair*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologi, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spiritual.<sup>1</sup>

Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>2</sup> Usaha membangun bangsa dan negara, subjek yang harus dibangun adalah sumber daya manusia, sehingga dengan pembangunan tersebut, Negara Indonesia akan menjadi negara maju dan bermartabat apabila sumber daya manusia berakhlak mulia dan berkarakter.

Kehidupan manusia akan melewati tahapan pencapaian perkembangan, yang dikenal dengan tugas-tugas perkembangan. Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh manusia sebagai makhluk hidup adalah tahapan usia dini. Tahapan ini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai aturan NAEYC (National Association of Early Young Children). Di Indonesia rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3.2 Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang

---

<sup>1</sup> Yuliani Sujiono. M.Pd dan Dr. Bambang Sujiono M.Pd, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2010. H 23

<sup>2</sup> Undang-undang, "Sstem Pendidikan Nasional" no 20 (2003).

lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat.<sup>3</sup>

Setiap anak pada hakikatnya adalah individu yang cerdas, kecerdasan bukan hanya dipandang dari faktor IQ saja, tetapi juga ada kecerdasan-kecerdasan yang lain yang akan menghantarkan anak pada kesuksesan. Pada anak usia dini ini individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (*The Golden Age*) yaitu usia yang berharga di banding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya mora anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya. Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Dimana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini jadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut.

Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak meliputi ajaran islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan baca Al Qur'an. Pentingnya penanaman nilai-nilai moral menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam menghadapi zaman yang sering berubah yang tidak mudah diaruhi dengan berbagai tantangan perubahan dunia moderen. Mengingat fenomena negatif yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media cetak maupun elektronik sering di jumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian, berbicara kurang sopan, makan dan minum saat berdiri, senang meniru

---

<sup>3</sup> Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105.

adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang semestinya belum bisa dilakukan anak-anak.<sup>4</sup>

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD masih belum mengacu sesuai dengan standar yang diharapkan melalui tahapan-tahapan perkembangan anak itu sendiri. Pada umumnya, penyelenggaraan difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hafal-hafalan maupun kemampuan baca-tulis hitung, yang prosesnya sering kali mengabaikan tahapan perkembangan anak serta penanaman nilai moral.

Dalam hal ini salah satu potensi yang harus dikembangkan dalam diri anak dalam pendidikan anak usia dini adalah nilai moral keagamaan yang tidak dapat tumbuh tanpa adanya stimulus dari sejak kecil. Itu sebabnya mengapa menanamkan nilai moral keagamaan pada anak sangat penting dilakukan di dalam pendidikan. RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo merupakan sekolah yang mampu mencetak peserta didik ahli dalam ilmu pengetahuan dan mampu bersaing di tingkat sekolah dasar dengan pencapaian sekolah yang dari tahun 2001 sudah mencapai akreditasi A di Kota Gorontalo. Akan tetapi, masih ditemukan masalah pada peserta didik yaitu kurangnya penerapan nilai moral keagamaan pada anak baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi selama kurang lebih empat bulan di sekolah tersebut, dalam hal ini peran guru dalam mendidik anak usia dini sangatlah penting terutama dalam meningkatkan nilai moral keagamaan pada anak.

Dalam permasalahan ini sebenarnya ada beberapa metode yang sudah digunakan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan nilai moral keagamaan anak salah satunya adalah metode bercerita, bernyanyi dan mengucap syair, namun meskipun sudah digunakan belum menunjukkan nilai moral keagamaan pada anak meningkat secara optimal. Dari beberapa metode tersebut ada satu metode yang menjadi penelitian penulis yaitu metode bersyair islami. Metode bersyair sudah diterapkan di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo di kelas A2, namun nilai moral keagamaan di RA Almourky Kecamatan Telaga

---

<sup>4</sup> Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini* (AT-TAURATS, 2015). H 18

Kabupaten Gorontalo belum optimal sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat mengapa metode bersyair di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo belum mampu untuk meningkatkan nilai moral keagamaan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu metode ilmiah yang diartikan sebagai suatu cara yang dirancang serta diarahkan guna memecahkan suatu masalah yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis dengan menempuh suatu langkah-langkah tertentu.<sup>5</sup> Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat Soehartono “Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.”<sup>6</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Nana Syaodih dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan*, Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau secara berkelompok.<sup>7</sup> Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif- kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan penelitian dengan langkah-langkah yang dimulai dengan mewawancarai wawancara dengan guru kelas kelompok A2 RA Almourky.<sup>8</sup>

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Orang Tua Siswa yang diwawancarai.<sup>9</sup> Data Sekunder merupakan data penelitian yang

---

<sup>5</sup> Nazar Bakri, *Praktis Dan Metodologi Penelitian Cet 1* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010). 3

<sup>6</sup> *elitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Da Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

<sup>7</sup> Nana Syaodih Syukmadinata, *Metode Peneliian Pendidikan* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>8</sup> Inne Amirman Yousda & Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statiks Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). H 18-19

<sup>9</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 1999). H 147

diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau di peroleh dan di catat oleh pihak lain. Data yang di peroleh dari berbagai dokumen, tulisan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>10</sup>

Menurut Milles & Huberman penelitian kualitatif memiliki 3 (tiga) komponen utama yang harus dipahami, ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Untuk menggambarkan analisis tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini. Pengecekan hasil temuan dilaksanakan agar keakuratan data tersebut dalam upaya menarik kesimpulan yang tepat dan objektif sesuai dengan fakta dilapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Bagaimana Penerapan Metode Beryair Islami Untuk meningkatkan Nilai Moral keagamaan di RA Almourky Kec. Telaga Kab. Gorontalo?

RA Almourky merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kelurahan Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Nilai moral keagamaan merupakan hal yang penting untuk di tanamkan sejak dini karena anak usia dini dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, dan etika. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ouska Whellan nilai moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Dalam proses meningkatkan nilai moral keagamaan, anak dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku. Dengan ditamkannya nilai moral keagamaan pada anak bisa membedakan mana sifat yang baik dan buruk.

Nilai moral pada anak seperti yang diuraikan diatas memanglah sangat penting ditanamkan pada anak. Tetapi hal tersebut belum sepenuhnya dapat anak-anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, dalam meningkatkan nilai moral keagamaan di keompok A2 RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo belum sepenuhnya optimal sebab dalam menanamkan nilai moral keagamaan pada

---

<sup>10</sup> Syukmadinata, *Metode Peneliiian Pendidikan*.

anak masih sangat membutuhkan pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Metode bersyair menurut Sujiono merupakan suatu cara menyampaikan sesuatu melalui syair yang menarik yang dibuat guru untuk sesuatu yang menyenangkan. Dalam hal ini metode bersyair atau mengucap syair adalah metode yang sudah ada sejak dulu sebenarnya ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan nilai moral anak salah satunya adalah metode bercerita, metode bernyanyi dan metode bersyair meskipun sudah digunakan belum menunjukkan kurang menerapkan sikap yang baik pada anak meningkatkan secara optimal dari beberapa metode tersebut ada satu metode yang menjadi penelitian yaitu metode bersyair islami. Metode ini sudah diterapkan hanya saja guru dalam proses pembelajarannya belum optimal karena guru belum menguasai langkah-langkah pembelajarannya yang sesuai dengan teori yang ada.

Penerapannya yang pertama sebelum masuk dalam pengucapan syair guru akan memperlihatkan gambar dan menceritakan maksud dari gambar tersebut. Gambar yang harus digunakan harus menarik agar anak tidak merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pengucapan syair guru mengajarkan anak empat bait dulu, misalnya model pembelajarannya itu satu hari guru akan mengarkan satu bait terlebih dahulu, setelah satu hari itu anak sudah mampu mengingatnya maka ke esokan harinya gur akan melanjutkan bait selanjutnya sampai selesai empat bait tersebut. Dengan mengulang- ngulang kembali agar anak dengan cepat mengingatnya. Karena daya ingat anak lebih lebih tajam dibandingkan dengan orang dewasa.

2. Faktor penghambat dan Solusi Dalam Meningkatkan Nilai Moral Keagamaan Melalui Metode Bersyair Islami di RA Almourky Kec. Telaga Kab. Gorontalo?

Dalam meningkatkan nilai moral anak melalui metode bersyair islami

tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik itu faktor penghambat, faktor pendukung dan solusinya. Dari hasil penelitian di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo di dapatkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi nilai moral keagamaan pada anak sehingga nilai moral pada anak belum sepenuhnya optimal. Baik faktor penghambat maupun solusi, adapun faktor pengambat nilai moral keagamaan pada kelompok A2 RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo adalah cara pengucapan guru yang belum optimal, jika ada anak yang datang terlambat sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak lain yang tadinya serius dalam mengucap syair menjadi hilang.

Adapun faktor penghambat lainnya adalah dalam kegiatan pembelajaran ada anak yang tidak merespon dengan baik pembelajaran dan lebih sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan apa yang guru sampaikan di depan kelas mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga guru harus menarik perhatian anak tersebut dengan berbagai macam cara seperti mengalihkan perhatian anak dari kesibukannya dengan hal-hal yang dianggapnya menarik.

Dari uraian diatas mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi kurang optimalnya dalam meningkatkan nilai moral agama pada anak dikelompok A2 RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dapat di artikan bahwa untuk menangani berbagai persoalan tersebut hendaknya guru lebih memperhatikan apa saja yang menjadi kebutuhan anak sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam pembelajaran kelompok yang dapat mengasah nilai moral agama pada anak usia dini. Seperti lebih memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan digunakan, media atau alat permainanya juga seharusnya lebih menarik perhatian anak sehingga dalam mengikuti pembelajaran anak-anak lebih bersemangat, mengenali lebih dalam lagi tentang karakter anak karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda begitupun dengan emosinya. Meskipun demikian dari hail penelitian yang diterapkan bahwa guru juga aktif dalam membenahi berbagai permasalahan



tersebut baik dari segi metode pembelajarannya, media atau alat permainannya, dan mengenali setiap karakter anak bahkan samapi emosi anak. Sehingga ketika guru menemui berbagai masalah tersebut guru lebih cepat menanganinya dan proses pembelajaran pun akan berlangsung dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai.

Dari hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan guru wali kelas dinyatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat yakni kurangnya kerjasama antara orang tua murid dengan guru kelas. Kerena dengan terjalinnya kerjasama yang baik dengan orang tua akan dapat membentuk karakter anak. Dari uraian diatas mengenai faktor pengambat yang mempengaruhi kurang optimalnya keterampilan kerjasama pada anak di kelompok A2 RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dapat dikatakan bahwa untuk menangani persoalan tersebut hendaknya guru lebih memperhatikan apa saja yang menjadi kendala anak sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam pengucapan bersyair yang dapat mengasah keterampilan dalam bersyair . seperti lebih memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan digunakan, cara pengucapan syair yang baik, media atau alat bantu dalam pengucapan bersyair juga seharusnya lebih menarik perhatian anak sehingga dalam mengikuti pembelajaran anak-anak lebih bersemngat, saling menjaga silaturahmi dengan orang tua murid, agar dapat tercapai indikator yang di inginkan.

Adapun menurut Musbikin, menurutnya dalam metode bersyair memiliki kelebihan, (a) dapat merangsang imajinasi didik, (b) dapat memicu kreativitas, (c) memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak.

Adapula kekurangan dari metode bersyair yaitu siswa ditekankan harus memiliki kesimpulan dan kematangan mental untuk belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru kelas A2 di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo didapatkan bahwa jika dilihat dari faktor lingkungan mereka sebagian besar anak-anak sudah bisa menerapkan nilai moral keagamaan dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, meskipun masih ada beberapa anak yang masih sulit untuk menerapkan nilai

moral dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak dalam pembelajaran. Meskipun demikian anak-anak yang sudah bisa menerapkan nilai moral keagamaan juga sudah memiliki sifat empati terhadap teman-temannya.

3. Bagaimana Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Meningkatkan Nilai Moral Keagamaan Melalui Metode Bersyair Islami di RA Almourky ?

Dalam meningkatkan nilai moral keagamaan melalui metode bersyair islami tentunya ada cara mengatasi hambatan pada saat pengucapan syair. yang pertama dalam penyampaian nilai moral keagamaan melalui metode bersyair seorang guru harus paham nilai moral yang disampaikan pada anak, tentunya guru juga harus mengetahui teknik dalam pengucapan syair, dan guru harus membiasakan anak melakukan dan menerapkan nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari di rumah atau sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan nilai moral keagamaan melalui metode bersyair islami di kelompok A2 RA Almourky kelurahan Mongoloto Kec. Telaga Kab. Gorontalo, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Bentuk Proses Penerapan Metode Bersyair Islami Untuk Meningkatkan Nilai Moral keagamaan, bentuk penerapannya yaitu dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan bermakna agar anak dapat memahaminya, Penerapannya juga di sesuaikan dengan tema yang sudah ada. hasil yang didapatkan dari bentuk pengembangan nilai moral keagamaan menggunakan metode bersyair islami sebagian besar 80% anak sudah mampu menerapkan nilai moral dilingkungan sekolah maupun di rumah, dan sebagian kecil 20% masih ada yang belum menerapkannya, karena di rumah jarang sekali orang tua memantau atau mengajarkan nilai moral yang baik pada anak. Kenapa peneliti mengatakan seperti itu, peneliti melihat latar belakang siswa kelas A2 pekerjaan orang tua siswa kebanyakan pegawai dan yang mengantar/ menjaga anak-anak mereka di sekolah kebanyakn pengasuh mereka.

Faktor penghambat dan solusi pemecahan masalah pengembangan nilai moral keagamaan melalui metode bersyair di kelas A2 RA Almourky, Upaya untuk membentuk karakter secara cepat karena pada umumnya anak-anak memiliki sikap ego yang tinggi serta manja yang disebabkan faktor lingkungan dan keluarga sehingga hal ini perlu diberikan pemahaman secara bertahap kepada orang tua.

Untuk mengatasi hambatan pada saat mengucap syair, guru harus paham dengan nilai moral yang diajarkan pada anak terlebih dahulu, dan guru juga harus menguasai teknik dalam pengucapan syair, agar anak tidak merasa bosan pada saat pengucapan syair.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Inne Amirman Yousda & Zainal. *Penelitian Dan Statiks Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Bakri, Nazar. *Praktis Dan Metodologi Pebelitian Cet 1*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- M.Pd, Yuliani Sujiono. M.Pd dan Dr. Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2010.
- Sapendi. *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*. AT-TAURATS, 2015.
- Supomo, Nur Indriantoro dan Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Syukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Peneliiian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2007.
- Talango, Sitti Rahmawati. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105.
- UNdang-undang. *Sstem Pendidikan Nasional*, 2003.